

HARGA DIRI MENURUNKAN KECEMASAN PADA PENYANDANG DISABILITAS

Self-Esteem Reduces Anxiety in Individuals with Disabilities

Hilyah Sa'adah Maryam¹, Zaenal Muttaqin¹, Muryati^{1*}, Desmaniarti Z¹

¹ Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

Email: muryatiragil@gmail.com

ABSTRACT

Living as a disabled person is a difficult challenge, especially as the number of people with disabilities is very high worldwide. They often face various emotional, social, and work-related difficulties due to the constraints they encounter, resulting in low self-esteem among people with disabilities. These differences can trigger psychological changes in the form of anxiety. The aim is to understand the relationship between self-esteem and anxiety in disabled people. The research design used cross sectional with correlation description methods. The population and sample amounted to 37 respondents so using total sampling techniques. Data measurement using RSES and ZSAS questionnaires. Data analysis with the spearman rank test resulted in a significant relationship with a p-value of 0.009 on both variables which means a relationship between self-esteem and anxiety in disabled persons with strong enough relationship strength and negative relationship direction. Intensive support and approaches are essential to boosting self-esteem and reducing disability anxiety, and therefore information is needed for service providers about health education that can boost self-respect.

Key words: anxiety, people with disabilities, self-esteem,

ABSTRAK

Hidup sebagai penyandang disabilitas merupakan tantangan yang sulit, terutama karena jumlah penyandang disabilitas sangat tinggi di seluruh dunia. Mereka sering menghadapi berbagai kesulitan emosional, sosial, dan pekerjaan karena keterbatasan yang mereka alami, sehingga menyebabkan rendahnya harga diri pada penyandang disabilitas. Perbedaan ini dapat memicu perubahan psikologis berupa kecemasan. Tujuannya untuk memahami hubungan harga diri dengan kecemasan pada penyandang disabilitas. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan metode deskripsi korelasi. Jumlah populasi dan sampel sebanyak 37 responden sehingga menggunakan teknik *total sampling*. Pengukuran data menggunakan kuesioner RSES dan kuesioner ZSAS. Analisis data dengan uji spearman rank didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan dengan p-value 0,009 pada kedua variabel yang bermakna adanya hubungan antara harga diri dengan kecemasan pada penyandang disabilitas dengan kekuatan hubungan cukup kuat serta arah hubungan negatif. Dukungan dan pendekatan yang intensif sangat diperlukan agar meningkatkan harga diri dan menurunkan kecemasan penyandang disabilitas, oleh karena itu diperlukan informasi untuk pemberi pelayanan tentang pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan harga diri.

Kata kunci: harga diri, kecemasan, penyandang disabilitas

PENDAHULUAN

Seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik untuk waktu yang lama dikenal sebagai penyandang disabilitas. Jumlah penyandang disabilitas di seluruh dunia terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu, berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2013) menyatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di dunia

600 juta jiwa (15%) dari jumlah penduduk dunia sedangkan pada tahun 2021 mencapai 1,3 miliar jiwa (16%) dari populasi dunia¹. Fakta peningkatan jumlah disabilitas dunia dapat dilihat di Indonesia, pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas berjumlah sekitar 11,5 juta jiwa penyandang disabilitas, di tahun 2020 berjumlah 22,5 juta jiwa³. Begitu pula peningkatan di Jawa Barat pada tahun 2013 terdapat sekitar 57 ribu jiwa penyandang disabilitas, yang kemudian menjadi 72 ribu jiwa pada tahun 2022⁴. Dari berbagai data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah penyandang disabilitas terjadi baik di tingkat global, nasional, maupun regional (Jawa Barat).

Penyandang disabilitas mengalami keterbatasan yang seringkali menghasilkan kurangnya percaya diri dan perasaan rendah diri saat berinteraksi dengan orang lain⁵. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zapata & Worrell, 2023) menunjukkan bahwa penyandang disabilitas cenderung mengalami gejala cemas dan depresi yang lebih tinggi, keadaan yang tidak sesuai dengan harapan dapat mengganggu harga diri dan berkontribusi pada munculnya kecemasan⁶. Penurunan harga diri yang dirasakan oleh penyandang disabilitas dapat menyebabkan munculnya keyakinan cenderung ingin Berada di lingkungan yang sesuai dengan kondisinya, lebih nyaman menghadapi situasi yang sudah dikenal, serta menyukai hal-hal dengan tuntutan yang sedikit. penolakan diri yang dialami penyandang disabilitas dapat menyebabkan perasaan dikucilkan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan lingkungan sekitarnya, pada akhirnya dapat menyebabkan kecemasan⁷.

Pada dasarnya kecemasan merupakan kondisi di mana seseorang merasa takut dan cemas mengenai sesuatu yang belum pasti akan berlangsung. Sebanyak 7 orang dari 72 penyandang disabilitas merasakan kecemasan terutama terkait dengan hasil kerja mereka⁸. Faktor - faktor seperti keterampilan yang belum terasah, tingkat kecepatan kerja, fasilitas yang ada dan harga diri dapat berkontribusi pada rasa cemas ini. Pikiran negatif tentang ketidakmampuan, kegagalan dan penilaian negatif dari orang lain juga dapat memicu kecemasan⁹.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan hasil adanya gejala harga diri rendah dan gejala kecemasan pada penyandang disabilitas di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Kota Cimahi. Berdasarkan tinjauan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat harga diri dan tingkat kecemasan pada penyandang disabilitas serta memahami hubungan antara tingkat harga diri dan kecemasan pada penyandang disabilitas.

METODE

Peneliti menerapkan desain penelitian *cross-sectional* dengan metode deskriptif korelasi untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu harga diri dan kecemasan. Sasaran penelitian ini adalah penyandang disabilitas di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel dengan populasi sebanyak 37 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel penelitian berjumlah 37 orang dengan kriteria inklusi; 1) Penyandang disabilitas baik disabilitas fisik, sensorik, intelektual, maupun multidisabilitas 2) dapat membaca atau paham komunikasi 3) bersedia menjadi responden secara sukarela dan yang memenuhi kriteria eksklusi; 1) penyandang disabilitas yang dengan penyulit yang tidak memungkinkan untuk menjawab kuisisioner penelitian yaitu pasien dengan tunagrahita berat, penyandang ASD yang tidak mampu latih, dan tunanetra yang disertai dengan tunarungu. Pendataan dimulai dengan penyerahan laporan etik kepada Komite Etik Poltekkes Kemenkes Bandung, yang disetujui dengan nomor etik 27/KEPK/EC/III/2024 sebagai bukti legalitas. Setelah responden menyetujui informed consent yang dijelaskan oleh peneliti, peneliti kemudian membagikan kuisisioner harga diri RSES (*Rosenberg Self Esteem Scale*) dan kuisisioner kecemasan ZSAS (*Zung Self-Rating Anxiety Scale*). Hasil dari kuisisioner tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji univariat untuk distribusi frekuensi, serta dianalisis hubungan antara variabel harga diri dan kecemasan menggunakan uji bivariat dengan metode rank spearman.

HASIL

Penelitian dilakukan pada bulan April 2024 di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel dengan jumlah responden 37 orang. Hasil data penelitian tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	24	65%
Perempuan	13	35%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 37 responden, lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 24 orang (65%) berjenis kelamin laki – laki, dan 13 orang lainnya (35%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
15 – 20 tahun	19	51%
21 – 25 tahun	14	38%
26 – 30 tahun	4	11%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari total 37 responden, dari dari total 37 responden, lebih dari setengahnya atau sebanyak 19 orang (51%) berusia 15 – 20 tahun.

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Disabilitas

Jenis Disabilitas	Frekuensi	Presentase
Disabilitas Fisik	8	22%
Disabilitas Sensorik	23	62%
Disabilitas Intelektual	6	16%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari total 37 responden, lebih dari setengah yaitu sebanyak 23 orang (62%) penyandang disabilitas sensorik.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri pada Penyandang Disabilitas

Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Presentase
Harga diri tinggi	15	40,5%
Harga diri rendah	22	59,5%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari total 37 responden, lebih dari setengahnya yaitu 22 orang (59,5%) mengalami harga diri rendah.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Penyandang Disabilitas

Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Presentase
Kecemasan ringan	1	3%
Kecemasan sedang	33	89%
Kecemasan berat	3	8%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari total 37 responden, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 33 orang (89%) mengalami kecemasan sedang, dan sebagian kecil yaitu 1 orang (3%) mengalami kecemasan ringan.

Tabel 6
Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan pada Penyandang Disabilitas

Variabel	Kecemasan			Total	P Value	Koefisien Korelasi
	Ringan	Sedang	Berat			
Harga diri rendah	0	20	2	22	0,009	- 0,425
Harga diri tinggi	1	13	1	15		
Total	1	33	3	37		

Berdasarkan tabel 15 didapatkan nilai *p-value* 0,009 lebih kecil dari *alpha* 0,05, maka H_0 ditolak dapat diartikan terdapat hubungan harga diri dengan kecemasan pada penyandang disabilitas. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai -0,425, yang menunjukkan tingkat hubungan yang cukup kuat dan arah hubungan yang negatif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat harga diri, semakin rendah tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Tingkat Harga Diri

Tingkat harga diri pada 37 responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya (59,5%) responden mengalami harga diri rendah dan sebanyak (40,5%) kurang dari setengahnya dikategorikan harga diri tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyanta (2018) yang menunjukkan hasil wawancaranya dengan penyandang disabilitas menunjukkan bahwa hampir semua respondennya pernah mengalami perasaan rendah diri dan bahwa sebagian besar masih mengalaminya. Kliwon S.Psi. M.Psi., menjelaskan bahwa penyandang disabilitas di pusat rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharsono Surakarta (BBRSBD) memperlihatkan perasaan minder, kurang percaya diri, cemas, bahkan sampai tingkat depresi¹¹. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penampilan disabilitas yang dapat menyebabkan harga diri menjadi rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susiana & Wardah, 2019) menjelaskan bahwa tampilan fisik pada penyandang disabilitas yang menunjukkan keterbatasannya dapat mempengaruhi harga diri penyandang disabilitas karena adanya kesulitan dalam melakukan kegiatan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Herabadi (2007) menunjukkan bahwa persepsi dan penilaian subjektif seseorang terhadap tubuhnya memiliki dampak signifikan pada rasa harga dirinya¹². Semakin terbiasa berpikir positif tentang tubuh mereka, semakin tinggi harga diri mereka. Menurut penelitian Huda dan Prima harga diri pada penyandang disabilitas dipengaruhi oleh penilaian dirinya serta apa yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka yang merasa puas dengan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan efektif maka akan memiliki harga diri yang tinggi¹³.

Tingkat Kecemasan

Kecemasan adalah “perasaan tidak nyaman, ketakutan terkait dengan antisipasi bahaya, yang sumbernya sering tidak spesifik atau tidak diketahui”¹⁴. Hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden, sebagian kecil responden mengalami cemas berat yaitu sebanyak 1 orang (3%), cemas ringan yaitu sebanyak 3 orang (8%), serta sebagian besar responden yaitu sebanyak 33 orang mengalami cemas sedang (89%). Hal ini karena penyandang disabilitas merasa dirinya tidak sempurna akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi suatu hal yang akan terjadi sehingga dapat menyebabkan kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari & Imanti (2019) Penyandang disabilitas menyadari kekurangan mereka dan khawatir bahwa itu akan memengaruhi kinerja mereka. Mereka juga cemas tentang hal-hal seperti keterampilan yang belum mereka miliki, kecepatan kerja, dan fasilitas kerja yang ramah penyandang disabilitas⁸.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kecemasan, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan adalah usia dan jenis kelamin. Semakin dewasa maka akan cenderung mengalami kecemasan ringan, dan seseorang yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiko mengalami kecemasan, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harlina & Aiyub (2018) menjabarkan bahwa respon tubuh terhadap kecemasan dapat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan pada seseorang, semakin dewasa perkembangan seseorang maka semakin baik pula kemampuan untuk mengatur emosi dan mengatasi permasalahannya¹⁵. Pada penelitiannya juga menjelaskan bahwa pria lebih aktif dan eksploratif, sedangkan wanita lebih sensitif. Sementara faktor eksternal terkait dengan persepsi lingkungan sekitar atau pandangan orang lain terhadap individu tersebut¹⁶.

Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat harga diri dengan tingkat kecemasan penyandang disabilitas dengan $p\text{-value}$ $0,009 < (\alpha = 0,05)$. Dalam studi ini, koefisien korelasi mencapai $-0,425$, yang menunjukkan bahwa ada tingkat korelasi yang signifikan. Hubungan berarah negatif, yang berarti semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah tingkat kecemasan. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya harga diri dan meningkatnya kecemasan pengaruh dari kurangnya motivasi dalam menjalankan kehidupan sehari - hari. Dengan harga diri yang rendah, seseorang cenderung tidak berani mencari rintangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal – hal yang sudah dikenal dengan baik karena tidak merasa yakin akan pemikiran dan perasaannya¹⁷. Begitu pula pada seseorang yang mengalami kecemasan, hal tersebut dapat mengurangi minat untuk melakukan sesuatu yang disukai atau yang bermanfaat baginya¹⁶.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Hasanah, dkk (2023) yang menemukan hubungan antara harga diri dan kecemasan dengan nilai $p\text{-value}$ $0,000$ ⁷. Studi lain yang dilakukan oleh Tajuddin & Haenidar (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara harga diri dan kecemasan dengan nilai $p\text{-value}$ $0,0001$ dengan koefisien korelasi $0,61$ yang bermakna tingkat keeratan hubungan kuat. Perbedaan kebiasaan sehari – hari penyandang disabilitas akibat dari ketidaknormalannya dapat memicu stress psikososial seperti cemas, emosi, ketakutan, amarah, dan kehilangan harapan secara tidak langsung. Semakin bergantungnya kebutuhan menjalani hidup kepada orang lain maka semakin sulit beradaptasi terhadap stressor¹⁶.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang penyandang disabilitas mengalami harga diri rendah, yaitu faktor lingkungan yang menerima keadaan disabilitasnya. Menurut Coopersmith (1967) faktor yang dapat mempengaruhi harga diri diantaranya yaitu perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*¹⁸. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner pada nomor

7 sebanyak 13,5% responden menjawab tidak setuju dan 5% menjawab sangat tidak setuju dengan pernyataan "Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, setidaknya sama dengan orang lain". Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2017) seluruh subjek penyandang disabilitas yang diwawancarainya menjabarkan merasa harga dirinya rendah berbeda dengan orang normal lainnya akibat dari kondisi fisik yang tidak sama menjadikan dirinya mendapatkan diskriminasi kerja, hal ini cenderung menempatkan rasa bersalah pada dirinya sendiri¹⁹.

Faktor lain yang menyebabkan tingkat harga diri rendah yaitu tampilan fisik disabilitas, seperti penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Wardah (2019) menjelaskan bahwa tampilan fisik yang menunjukkan keterbatasannya dapat mempengaruhi harga diri penyandang disabilitas karena adanya kesulitan dalam melakukan kegiatan sosial, kesulitan menjalin pertemanan, berpartisipasi dalam aktivitas yang biasanya dilakukan orang normal⁵. Dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya harga diri dan kecemasan pada penyandang disabilitas yaitu menghindari interaksi dengan orang lain. Spence & Rapee menjelaskan individu dengan harga diri yang rendah cenderung takut akan penolakan dalam situasi sosial dan khawatir akan yang dipikirkan orang lain terhadap dirinya sendiri²⁰. Seseorang dengan harga diri rendah dan kecemasan cenderung merasa tidak mampu dan tidak berharga dibandingkan dengan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena kegugupan yang mereka rasakan¹⁶.

Peran pendamping sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan harga diri dan menurunkan kecemasan pada penyandang disabilitas. Adanya perhatian, kepedulian, perasaan, dan ekspresi cinta menunjukkan adanya penerimaan dari lingkungan sosial. Selain itu, afirmasi positif dapat mendorong penyandang disabilitas untuk menerima keadaan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai hubungan harga diri dengan kecemasan pada penyandang disabilitas di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Provinsi Jawa Barat, lebih dari setengahnya mengalami harga diri rendah, dan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang. Setelah dianalisis korelasi terdapat hubungan antara tingkat harga diri dengan tingkat kecemasan pada penyandang disabilitas di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Provinsi Jawa Barat dengan *p-value* 0,009 ($\alpha = 0,05$) dengan kekuatan hubungan cukup kuat dan arah negatif $r = -0,425$.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. *Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities.*; 2021. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600>
2. WHO. World Report on Disability. Published online 2013. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182>
3. Kemensos. Published online 2020. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
4. Open Data Jabar. *Jumlah Penduduk Disabilitas Berdasarkan Jenis Kelamin Di Jawa Barat.*; 2022. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-disabilitas-berdasarkan-jenis-kelamin-di-jawa-barat>
5. Susiana, Wardah. Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Mendapatkan Pekerjaan Di Bumn. *Law Reform J Pembaharuan Huk.* 2019;15(2):225-238. doi:10.14710/lr.v15i2.26181
6. Zapata MA, Worrell FC. Disability Acceptance and Affirmation Among U.S. Adults With Learning Disabilities and ADHD. *J Learn Disabil.* Published online 2023.

doi:10.1177/00222194231186665

7. Hasanah PNVRN, Faozi BF, Fitriani. Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja. *J Ilmu Keperawatan Sebel April*. 2023;5(1):47-54. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa/article/view/886/408>
8. Atikasari AF, Imanti V. Menurunkan Kecemasan Menghadapi Praktik Belajar Kerja Penyandang Disabilitas Fisik Dengan Bimbingan Kelompok. *al-Balagh J Dakwah dan Komun*. 2019;4(1):1-24. doi:10.22515/balagh.v4i1.1608
9. Fatmah N, Anward HH, Mayangsari MD. Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri Mahasiswa PGSD terkait Kecemasan Berbicara di Depan umum. *Psikodinamika - J Literasi Psikol*. 2021;1(1):31-40. doi:10.36636/psikodinamika.v1i1.558
10. Yayat Suharyat. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Kristina N, ed.). Wawasan Ilmu; 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Pendidikan/QWu1EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1
11. Karyanta NA. Self-Esteem pada Penyandang Tuna Daksa. *Wacana*. 2018;5(1).
12. Abdussamad YPW, Supradewi R. Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*. 2020;13(1):98. doi:10.30659/jp.13.1.98-108
13. Huda N, Aulia P. Perbedaan Self Esteem pada Atlet Disabilitas Yang Juara di Sumatera Barat. *Pendidik Tambusai*. 2020;4(3):3511-3518. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/880>
14. APA. What are Anxiety Disorders? *American Psychiatric Association*. <https://www.psychiatry.org/patients-families/anxiety-disorders/what-are-anxiety-disorders>. Published June 2023.
15. Harlina, Aiyub. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis. *JIM FKep*. 2018;3(3):192-200.
16. Tajuddin A, Haenidar. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Akhir. *J Psikol Univ Indones Timur*. 2019;1(1):56-65. <https://jurnal.uit.ac.id/JPS/article/download/166/106>
17. Scarvanovi BW, Putri YTE. Harapan, Locus of Control Internal dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Penyandang Disabilitas Fisik. *J Psikol Islam Al-Qalb*. 2020;11(2):12-21.
18. Malik FU. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri Remaja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Univ Medan Area*. Published online 2019:1-88.
19. Setyowati A, Chung MH, Yusuf A. Development of self-report assessment tool for anxiety among adolescents: Indonesian version of the zung self-rating anxiety scale. *J Public Health Africa*. 2019;10(S1):3-6. doi:10.4081/jphia.2019.1172
20. Madani DA, Tobing DL. Harga Diri, Penerimaan Diri, dan Kecemasan Sosial pada Remaja di Panti Asuhan "X" Cirebon. *J Ilm Kesehat Masy Media Komun Komunitas Kesehat Masy*. 2024;16(1):7-13. doi:10.52022/jikm.v16i1.571